

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAJAK  
DENGAN INDIKATOR TARIF PAJAK EFEKTIF  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BARANG KONSUMSI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2011-2015)**

**Rio Steven, Vince Ratnawati dan Julita**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

**ABSTRAK**

*The purpose of this research is to analyze the effect caused by company size, profitability, company's debt level, the intensity of non-current asset ownership, the intensity of inventory ownership, and the tax facility toward the effective tax rate of consumer goods company listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015).*

*The population of this research is all companies engaged in manufacturing sub-sector consumer goods that go public in Indonesia Stock Exchange in 2011-2015 as many as 36 companies. Sample taken by purposive sampling method that determining the sample with certain criteria. Based on the criteria sample, there are only 27 companies that meet the criteria. To analyse data is using multiple linear regression.*

*The research indicates that firm size, company debt level, profitability (ROA) and taxation facility at manufacturing company in Indonesian Stock Exchange in 2011-2015 have a significant effect to the effective tax rate. While the intensity of assets and inventory ownership have no significant effect to the effective tax rate. The magnitude of the effect of firm size, debt level, ROA, asset intensity, inventory intensity and tax facilities to the effective tax rate is 0.168 or 16.8% while 83.20% is influenced by other variables not examined in this study.*

***Kata Kunci : Size, Profitability, Debt, Ownership, Facility and Effective Tax Rate***

## PENDAHULUAN

Salah satu subjek pajak penghasilan adalah subjek pajak badan dimana hal ini tertuang dalam Penjelasan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa subjek pajak badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap lainnya.

Mangoting dalam Pratiwi (2013) menyatakan bahwa manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan manajemen. Manajemen pajak harus dilakukan dengan baik agar tidak menjurus kepada pelanggaran norma perpajakan atau penghindaran pajak. Perusahaan juga harus dapat memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, tindakan ini sering juga disebut tindakan agresif dalam perpajakan. Hasil dari manajemen pajak adalah jumlah pajak yang riil yang dibayarkan oleh perusahaan yang tercantum pada laporan laba rugi perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil manajemen pajak sebagai variabel dependen dan menggunakan indikator tarif pajak efektif untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut melakukan manajemen pajak. Manajemen pajak menurut Suandy (2011:6) merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Manajemen pajak harus dilakukan dengan baik agar tidak menjurus kepada pelanggaran norma perpajakan atau penghindaran pajak.

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk dapat memaksimalkan manajemen pajaknya, yaitu dengan cara memaksimalkan *tax incentive*. Memanfaatkan ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mendapatkan insentif pajak. Porcano dalam Noor et al. (2010) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik.

Berdasarkan data litbang okezone, efektivitas pemungutan pajak terus mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga 2014 dikarenakan pemungutan pajak di Indonesia masih banyak mengalami kendala dan belum optimal. Penerimaan pajak dalam tiga Perusahaan melakukan penghindaran pajak karena pemegang saham tentu menginginkan adanya pengembalian yang berlipat ganda dari investasinya pada perusahaan. Mengurangi jumlah beban pajak artinya meningkatkan keuntungan perusahaan (Harto dan Puspita, 2014). Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berskala besar membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik. Dilihat dari penelitian Ardyansah (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif.

Selain dengan memanfaatkan ukuran perusahaan, perusahaan juga dapat menekan tingkat profitabilitas yang digambarkan oleh Return On Assets (ROA) untuk memaksimalkan manajemen pajak perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penyebabnya adalah karena perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan yang memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak perusahaan dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya (Noor *et al.* 2010).

Penambahan jumlah hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal. Beban bunga yang hanya berasal dari pinjaman pihak ketiga atau kreditur yang dapat dijadikan pengurang laba kena pajak yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sebagaimana diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 (Hendy dan Sukartha, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat hutang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Tujuan dilakukannya penghindaran pajak adalah dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak perusahaan dialihkan untuk membayar hutang itu sendiri dan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan perusahaan lainnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardyansah (2013) menunjukkan bahwa hutang perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan bunga hutang sebagai pengurang pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darmadi (2013) dan Ardyansah (2013) tersebut maka peneliti melakukan penelitian apakah hutang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

Faktor berikutnya adalah intensitas kepemilikan aset tetap, yang menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah (2013) menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Penilaian persediaan yang diatur dalam perpajakan berbeda dengan yang diatur dalam PSAK No 14 (Revisi 2008). Gunadi (2009) menjelaskan bahwa persediaan dalam neraca dinyatakan sebesar harga pokok atau perolehannya. Persediaan juga dapat dinyatakan berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar dan harga jual (untuk produk tertentu). Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. PSAK No 14 menjelaskan jumlah pemborosan (bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi), biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Penelitian tentang intensitas persediaan yang dilakukan oleh Noor et al. (2010), menemukan bahwa intensitas persediaan berakibat pada bertambahnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Pemerintah dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 memberikan fasilitas perpajakan kepada perseroan terbuka berupa pengurangan tarif sebesar 5%. Dengan adanya peraturan tentang fasilitas pengurangan tarif pajak akan menimbulkan adanya perbedaan dalam pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah fasilitas penurunan tarif pajak dapat berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan dengan melihat pajak yang riil dibayarkan oleh perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sub sektor barang konsumsi yang go publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sebanyak 36 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut di atas hanya ada 27 (dua puluh tujuh) perusahaan yang memenuhi kriteria.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang diperoleh dengan melakukan pengumpulan data dengan cara mendownload dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), berupa :

- a. Ringkasan kinerja keuangan tahunan dan data lainnya.
- b. *Company Profile* yang berisikan laporan keuangan tahunan, sejarah singkat masing-masing perusahaan.

Sumber data yang digunakan data sekunder yang dimana data adalah terbitan yang dikeluarkan oleh Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* berupa laporan keuangan perusahaan seperti Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Arus Kas Tahun 2011-2015. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan manajemen. Manajemen pajak dalam penelitian ini menggunakan proxy tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat/dependen (Y), yang terdiri dari :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengukur skala perusahaan dapat menggunakan rumus :

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

2. Tingkat Hutang Perusahaan

Definisi hutang adalah salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai pengeluarannya.

Rasio hutang digunakan untuk menggambarkan total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengukuran tingkat hutang perusahaan dapat diukur dengan cara :

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Profitabilitas

Definisi profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 1. Intensitas Aset Tetap

Definisi intensitas aset tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

#### 6. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan. Variabel intensitas aset tetap menggunakan proxy rasio intensitas persediaan. Rasio intensitas persediaan dapat dihitung dengan cara nilai persediaan yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 7. Fasilitas Perpajakan

Fasilitas perpajakan bahwa perusahaan dengan kriteria tertentu akan mendapatkan fasilitas berupa penurunan tarif pajak sebesar 5%. Nilai 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang mendapatkan fasilitas penurunan tarif dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan tarif.

Alat diagnosa yang dapat digunakan dalam menguji distribusi normal data adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ho : Data X berdistribusi normal.

Ha : Data X tidak berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan :

Jika Sig.(p) > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig.(p) < 0,05 maka Ho ditolak (Kuncoro, 2009: 94).

Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika memiliki *variance inflation faktor (VIF)* diatas angka 1, dan mempunyai angka toleran antara 0 hingga 1. Jika kolerasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi (bebas dari multikolinieritas) antar variabel independen (Sugiyono, 2010:42).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas dan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heterokedastisitas (Sugiyono, 2010: 43). Untuk mengetahui ada tidaknya Autokorelasi, yaitu dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson (Uji D<sub>w</sub>)*.

Keempat hipotesis yang dikemukakan diuji dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y : Tarif Pajak Efektif

X1 : Ukuran Perusahaan

X2 : Tingkat Hutang

X3 : Profitabilitas

X4 : Intensitas Aset Tetap

X5 : Intensitas Persediaan

X6 : Fasilitas Perpajakan

e : Error

b1- b6: Koefisien Regresi

a : Konstanta

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini melalui dua tahap pengujian. Pengujian pertama, dilakukan untuk hipotesis pertama sampai kelima dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial (uji t) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_1$  : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Nilai statistik  $R^2$  menunjukkan seberapa besar variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan/model regresi dapat menjelaskan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pajak dalam penelitian ini menggunakan proxy tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur dengan rumus beban pajak dibagi laba sebelum pajak. Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 nilai tarif efektif pajak tertinggi adalah pada tahun 2014 yaitu 0,84 untuk emiten INAF dan terendah adalah -0,91 pada tahun 2013 untuk emiten SCPI. Variabel independen dalam penelitian ini ada 6 (enam) yaitu ukuran perusahaan (size), tingkat hutang, ROA, intensitas aset, intensitas persediaan dan fasilitas perpajakan.

### Ukuran Perusahaan (X1)

Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 nilai ukuran perusahaan tertinggi adalah pada tahun 2015 yaitu 18,34 untuk emiten INDF dan terendah adalah 10,77 pada tahun 2015 untuk emiten SQBB.

### Tingkat Hutang (X2)

Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 nilai tingkat hutang tertinggi adalah pada tahun 2015 yaitu 1,72 untuk emiten SQBB dan terendah adalah 0,10 pada tahun 2011 untuk emiten TCID.

### Return on Asset (X3)

Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 nilai ROA tertinggi adalah pada tahun 2013 yaitu 71,51 untuk emiten UNVR dan terendah adalah -21,43 pada tahun 2015 untuk emiten RMBA.

**Intensitas Asset Tetap (X4)**

Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 nilai intensitas aset tetap tertinggi adalah pada tahun 2015 yaitu 0,96 untuk emiten PYFA dan terendah adalah 0,08 pada tahun 2015 untuk emiten KICI.

**Intensitas Persediaan (X5)**

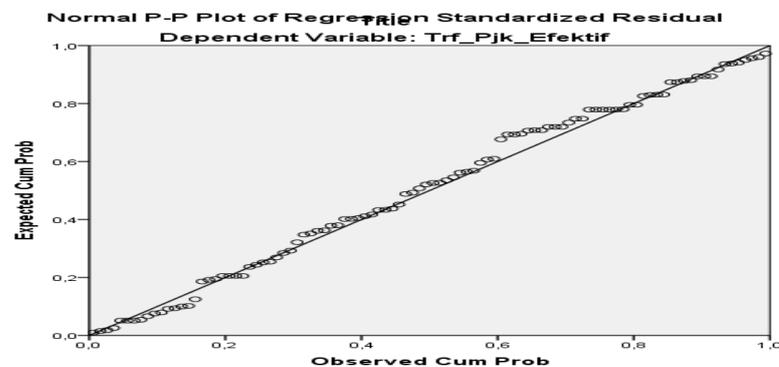
Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 nilai intensitas persediaan tertinggi adalah pada tahun 2011 yaitu 0,72 untuk GGRM selanjutnya nilai terendah yaitu 0,02 untuk MYOR pada tahun 2012.

**Fasilitas Perpajakan (X6)**

Selama periode penelitian yaitu 2011-2015 jumlah perusahaan yang mendapat fasilitas perpajakan ada 11 perusahaan pada tahun 2011, kemudian ada 8 perusahaan pada tahun 2012. Tahun 2013 ada 9 perusahaan yang mendapat fasilitas perpajakan, tahun 2014 ada 11 perusahaan dan tahun 2015 ada 14 perusahaan yang mendapat fasilitas perpajakan.

Untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal, dapat dilihat dari grafik normalitas. Grafik normalitas dari penelitian ini terlihat pada gambar 4.1.

**Gambar 1 : Hasil Pengujian Normalitas**



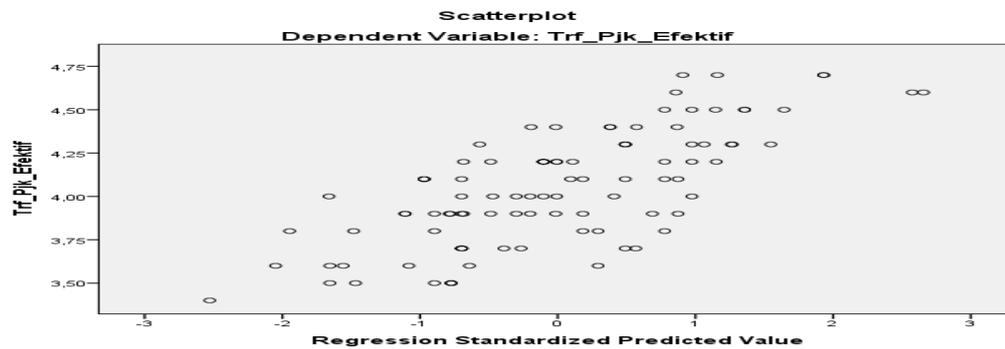
*Sumber : Data Olahan SPSS, 2017*

Berdasarkan gambar 1. dapat dilihat bahwa titik-titik data tersebar disepanjang garis linier, hal ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Pengujian multikolinieritas dilaksanakan dengan menggunakan VIF dan Tolerance. Jika nilai VIF > 10 dan tolerance < 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Sedangkan jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Untuk setiap variabel independen nilai *tolerancenya* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mengalami gangguan multikolinieritas.

Pengujian ini dilakukan melalui uji Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,937 dengan demikian dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati gambar scatter plot. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika data terpecah disekitar angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola/trend garis tertentu.

**Gambar 2. : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**



**Sumber : Data Olahan SPSS, 2017**

Dari gambar uji heteroskedastisitas, terlihat sebaran data dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Atas dasar perhitungan di atas, maka dapat dituliskan persamaan regresi linier berganda menjadi sebagai berikut :

$$Y = 0,179 + 0,006X_1 - 0,192X_2 + 0,140X_3 + 0,105X_4 - 0,068X_5 + 0,123X_6 + e$$

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ukuran perusahaan diperoleh angka t-hitung (0,578) < t-tabel (1,979) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat hutang diperoleh angka t-hitung (2,933) > t-tabel (1,979) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ROA diperoleh angka t-hitung (2,410) > t-tabel (1,979) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap intensitas aset diperoleh angka t-hitung (0,964) < t-tabel (1,979) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian terhadap intensitas aset diperoleh angka t-hitung (-0,595) < t-tabel (1,979) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap fasilitas perpajakan diperoleh angka t-hitung (2,169) < t-tabel (1,979) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R (Korelasi) sebesar 0,475 menurut standar kategori Guilford tingkat berkategori Lemah atau hubungannya Lemah.

Pengaruh ukuran perusahaan, tingkat hutang, ROA, intensitas aset, intensitas persediaan dan fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif adalah sebesar 0,168 atau 16,8% sisanya sedangkan sebesar 83,20% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, tingkat hutang, ROA, intensitas aset, intensitas persediaan dan fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif**

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif tidak dapat diterima (ditolak). Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur. Hasil ini sejalan dengan pendapat Nicodème dalam Darmadi (2013) bahwa perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam manajemen pajak dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Ketika kegiatan manajemen pajak perusahaan tidak optimal akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk mendapat *tax incentive* yang dapat mengurangi pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryadi (2012) dan Ridlwan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Namun sejalan dengan penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) serta penelitian Noor, et.al (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

#### **Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Tarif Pajak Efektif**

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat hutang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh tingkat hutang terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur.

Biaya hutang yang timbul karena adanya hutang dapat menjadi faktor pengurang pajak. Prabowo (2006) menjelaskan bahwa bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda (2015), Noor et.al (2010) dijelaskan bahwa hutang perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif yang menggambarkan bahwa hutang perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak perusahaan. Sedangkan penelitian Dharmadi dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

#### **Pengaruh Return on Asset terhadap Tarif Pajak Efektif**

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh ROA terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridlwan (2016) profitabilitas digambarkan dengan ROA. Tingkat ROA perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan tarif pajak efektif semakin tinggi, karena adanya dasar pengenaan pajak penghasilan adalah penghasilan yang diperoleh dan diterima oleh perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

**Pengaruh Intensitas Aset terhadap Tarif Pajak Efektif**

Berdasarkan hasil pengujian seperti dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan intensitas aset berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur tidak dapat diterima. Artinya terdapat tidak terdapat pengaruh intensitas aset terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menemukan bahwa intensitas aset tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini karena investasi perusahaan pada aset tetap perusahaan nilainya kecil atau di bawah 50% sehingga pengaruhnya terhadap penyusutan aset yang dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga kecil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2012) dan Imelia (2015) serta Darmadi dan Zulaikha (2013) yang menyatakan intensitas aset tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noor, et.al (2010) yang menyatakan bahwa intensitas aset berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.

**Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Tarif Pajak Efektif**

Berdasarkan hasil pengujian seperti dapat dilihat pada bagian 4.2. disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh intensitas aset terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini karena investasi perusahaan pada persediaan perusahaan nilainya kecil atau di bawah 50% sehingga pengaruhnya terhadap penyusutan persediaan yang dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga kecil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) serta Darmadi dan Zulaikha (2013) yang menyatakan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noor, et.al (2010) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif.

**Pengaruh Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif**

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur. Dari sudut pandang teori keagenan, manajer akan berusaha lebih keras untuk menekan beban pajak ketika perusahaannya tidak mendapatkan fasilitas pengurang pajak.

Manajer yang perusahaannya tidak mendapatkan fasilitas akan semakin agresif dalam mencari celah dalam aturan-aturan perpajakan agar dapat menekan beban pajak. Dengan menekan beban pajak maka akan meningkatkan kinerja perusahaan demi tercapainya tujuan pribadi yaitu mendapatkan kompensasi yang besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) yang menyatakan fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
2. Tingkat hutang berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
4. Intensitas aset tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
5. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
6. Fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
7. Besarnya pengaruh ukuran perusahaan, tingkat hutang, ROA, intensitas aset, intensitas persediaan dan fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif adalah sebesar 0,168 atau 16,8% sisanya sedangkan sebesar 83,20% dipengaruhi variabel lain, sedangkan tingkat keeratan antara ukuran perusahaan, tingkat hutang, ROA, intensitas aset, intensitas persediaan dan fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif berkategori lemah yang ditunjukkan dengan R sebesar 0,475.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat ditarik saran yaitu :

1. Bagi manajemen perusahaan, untuk dapat memanfaatkan tarif pajak efektif sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif seperti tingkat hutang, profitabilitas dan fasilitas perpajakan.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dari sektor industri yang berbeda serta menambah periode waktu penelitian.
3. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, penelitian selanjutnya dapat menggunakan model analisis ataupun menggunakan metode analisis yang berbeda seperti menggunakan program PLS, ataupun program SEM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, Danis. 2013. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio*, dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rates (ETR)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha, 2013, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012)*, Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, <http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting> Issn (Online): 2337-3806
- Fatharani, Nazhaira. 2012. *Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Agresif Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2010*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Gunadi. 2009. *Akuntansi Perpajakan Edisi 2009*. Grasindo, Jakarta
- Haryadi, Teddy. 2012. *Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI Tahun 2010-2011*
- Harto, Puji dan Puspita, Ratih Silvia. 2014. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 3, No. 2,
- Hendy Darmawan, I Gede dan Sukartha, I Made. 2104. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 9, No.1
- Hutagaol J, Winarno WW, Pradipta A. 2007. Strategi meningkatkan Kepatuhan Pajak. *Akuntabilitas Vol. 6, No 2*
- Imelia, Septi, Zirman dan Rusli. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012, Jom FEKON Vol 2 No.1 Februari 2015
- Mulyani, S., Darminto., dan Endang, M.W. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada perusahaan manufaktur yeng terdaftar di BEI tahun 2008-2012)*. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal 1-9.

- Noor RM, Fadzilah NSM, Mastuki NA. 2010. Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 1, No. 2, August, 2010
- Prabowo, Yusdianto. 2006. *Akuntansi Perpajakan Terapan*. Grasindo, Jakarta
- Pratiwi, Desak Eva Indira. 2013. Perencanaan Pajak Sebagai Upaya Legal Untuk Meminimalkan Pajak Penghasilan (Studi Kasus Pada KSU Griya Anyar Sari Boga). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Ridlwani, Achmad Zein, 2016, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*, Naskah Publikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta